

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Corona Virus Disease 2019 atau Covid-19 berawal dari sebuah epidemi di China yang kemudian menyebar ke seluruh dunia hingga menjadi wabah global. Penyebarannya yang sangat cepat telah memaksa pemerintahan dan para pembuat keputusan untuk mengambil tindakan pencegahan. Kebijakan yang dibuat oleh pemerintahan di seluruh dunia adalah diterapkannya Pembatasan Sosial (*Social Distancing*) sebagai tindakan memutus mata rantai penularan Covid-19. Kebijakan tersebut telah mengakibatkan terganggunya mobilitas masyarakat dan tersendatnya roda perekonomian hingga mengalami krisis. Para manajemen pembuat keputusan harus memikirkan kembali strategi untuk bertahan di situasi serba tidak menguntungkan tersebut (Rababah *et.al.*, 2020).

Pandemi Covid-19 telah memberikan dampak negatif di semua lini kehidupan. Hampir tidak ada negara yang tidak terjangkit wabah ini termasuk Negara Korea Selatan. Pada 20 Januari 2020 kasus positif Covid-19 pertama dikonfirmasi, seorang perempuan China. Dua minggu kemudian yaitu pada 4 Februari, pemerintah Korea Selatan mulai melarang masuk warga negara asing yang pernah bepergian ke Provinsi Hubei di China - pusat penyebaran Covid-19. Negara memberlakukan larangan perjalanan dari dan ke Korea Selatan setelah adanya lonjakan kasus Covid-19 di kluster Gereja Shincheonji (Rachman, 2020).

Gerak masyarakat Korea Selatan menjadi terbatas dan laju perekonomian menjadi tersendat. Termasuk industri musik korea itu sendiri. Fenomena musik K-POP yang mendunia sebagai bagian dari *Korean Wave* itu telah membantu menyumbang pendapatan negara. Salah satunya melalui penjualan album secara global dan penyelenggaraan konser di berbagai negara. *Korean Wave* adalah sebuah istilah yang diberikan untuk penyebaran budaya populer Korea melalui produk-produk hiburan seperti drama, musik, hingga fashion. Korea memadukan unsur modern dalam hal ini teknologi dengan tradisi dan nilai-nilai kekeluargaan melalui budaya populer, terutama k-pop dan k-drama. Saat terjadi krisis keuangan

di Asia pada akhir dekade 1990-an dan banyak negara di Asia mengalami kesulitan, pemerintah Korea Selatan justru membentuk Kementerian Kebudayaan dengan departemen khusus K-pop. Tak hanya itu, berbagai macam cara juga dilakukan oleh pemerintah Korea Selatan demi melindungi industri K-pop. Mereka membangun auditorium konser raksasa, mengembangkan teknologi *hologram*, hingga mengatur bar karaoke (*noeraebang*). Hal ini menunjukkan keseriusan pemerintah Korea Selatan dalam mengelola industri hiburan di negaranya (Putri, N., dan Fasikha, D., 2021).

Industri film di Korea Selatan merupakan faktor awal lahirnya *Korean Wave*. Selain industri film, industri musik di Korea Selatan juga merupakan salah satu faktor mengapa *Korean Wave* semakin menyebar. K-pop menarik perhatian banyak masyarakat tidak hanya di negara asalnya tetapi juga dari masyarakat di seluruh dunia. Dibuktikan dengan banyaknya para penggemar dari *boygroup* dan *girlgroup* Korea yang menjamur dimana-mana. Masyarakat dari berbagai generasi sudah sangat banyak yang mencintai dan menggemari musik dari Korea Selatan tersebut. Hal ini berdampak pada bermunculannya toko-toko yang menjual berbagai *merchandise* dan hal-hal yang berkaitan dengan musisi-musisi dari Korea Selatan. Dan tidak dapat dipungkiri hal tersebut mampu meningkatkan nilai jual produk korea di mancanegara, sehingga secara tidak langsung *Korean Wave* juga berdampak pada sektor ekonomi Korea Selatan itu sendiri (Putri, N., dan Fasikha, D., 2021).

Kontribusi *Korean Wave* selain berperan besar dalam kegiatan ekspor ternyata juga sangat berpengaruh dalam peningkatan jumlah pariwisata ke Korea Selatan yang setiap tahunnya mengalami kenaikan. Disebabkan dengan meningkatnya masyarakat dari berbagai penjuru dunia yang ingin berkunjung langsung ke Korea Selatan karena terkena demam *Hallyu*. Hal tersebut kemudian mampu menjadi pembangkit perekonomian Korea Selatan ke arah yang lebih baik. Ketiga hal tersebut menjadi sumber peningkatan perekonomian Korea Selatan melalui *Korean Wave*. Duta Besar Indonesia untuk Korea Selatan, Umar Hadi, menjelaskan bahwa perekonomian Korea Selatan saat ini tidak lagi pada tahap mengandalkan industri manufaktur, melainkan sudah masuk ke sektor jasa,

industri kreatif dan digitalisasi. Hal ini didukung dengan tingginya popularitas budaya pop korea selatan (Putri, N., dan Fasikha, D., 2021).

Pandemi Covid-19 telah membuat pendapatan negara korea selatan dari *Korean Wave* tersebut berkurang. Menurunnya turis mancanegara serta banyaknya acara musik seperti festival atau konser harus ditunda bahkan dibatalkan. Hal ini telah menyebabkan kerugian yang sangat besar. Dilansir dari CNN, industri musik Negeri Ginseng secara keseluruhan mengalami kerugian hingga 121,3 miliar won atau setara dengan 1,51 triliun rupiah di tengah Pandemi Covid-19 walaupun sejumlah musisi besar Korea Selatan merilis karya baru dan menggelar konser virtual. Mereka kemudian menjelaskan bahwa sejak Februari hingga akhir Juli, 162 konser di kawasan Hongdae dibatalkan dan menyebabkan kerugian 1,1 miliar won (Rp13,7 miliar). Di tingkat nasional, sekitar 288 konser batal hingga menyebabkan kerugian 106,4 miliar won (Rp1,3 triliun). Sementara 539 acara lainnya batal digelar dalam periode itu dan memicu kerugian 121,3 miliar won (Rp1,51 triliun). Dari keseluruhan data tersebut, 89 di antaranya merupakan konser yang seharusnya digelar oleh perusahaan anggota asosiasi. Dengan pembatalan ini, total kerugian mereka mencapai 13,9 miliar won (Rp173,1 miliar). "Ini merupakan situasi dimana biaya produksi album tak bisa ditanggung melalui penjualan album sebelumnya. Kami biasanya menutupi biaya produksi melalui sumber lain, seperti perilisan digital, konser, festival, dan dana perwakilan," kata Presiden Asosiasi Industri Label Rekaman Korea, Lee Gyu-Young, seperti dilansir *Financial News* via Naver. Dalam kesempatan itu, Presiden *Asosiasi Korea Live Sound*, Go Jong-Jin, menyatakan bahwa konser virtual yang dijadikan alternatif di tengah pandemi tak memberikan keuntungan signifikan (Stefanie, C., 2020).

Kendati demikian, penjualan album K-pop meningkat 40 persen selama pandemi. *Gaon Chart* melaporkan persentase itu usai membandingkan penjualan tahun 2020, yaitu 18,08 juta keping, dengan semester pertama 2019, yang hanya 12,33 juta keping. Tak hanya itu, penjualan paruh pertama 2020 juga menjadi yang tertinggi sejak *Gaon Chart* mulai menghitung penjualan album pada 2010. Salah satu bukti tetap eksisnya K-pop di industri musik adalah suksesnya lagu *Dynamite* dari kelompok musisi BTS. Lagu itu mampu meraih keuntungan

ekonomi senilai USD 1,43 miliar atau setara dengan 8.000 perilisan baru dan masuk dalam *chart Billboard Hot 100* dengan posisi nomor satu dalam pasar musik terbesar dunia. Sepanjang tahun 2020 yaitu selama pandemi, dilaporkan ada 38 grup artis K-POP yang diciptakan oleh agensi atau yang populer disebut dengan debut. Jumlah tersebut lebih banyak dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Stefanie, C., 2020).

Jika dilihat dari perkembangan dunia saat ini, hanya perusahaan unggul dan kompetitif yang dinilai dapat bertahan dalam dunia bisnis. Perusahaan harus mampu mempertahankan kinerja keuangan yang baik sehingga akan sangat memudahkan dalam mencari calon investor. Karena dengan kinerja keuangan yang baik calon investor akan sangat mudah dalam menilai apakah perusahaan tersebut dinilai layak untuk mendapatkan investor atau justru sebaliknya. Hal inilah yang harus diperhatikan perusahaan agar jangan sampai mengalami penurunan kinerja keuangan. Hal terpenting dan menarik perhatian investor adalah Laporan Keuangan dari sebuah perusahaan. Dan yang paling penting adalah pada Laporan Laba Rugi atau yang biasa disebut dengan *Income Statement*, Laporan Neraca, dan laporan arus kas dari suatu perusahaan (Azzahra, 2021).

Analisis Rasio keuangan digunakan untuk membantu mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. Penggunaan rasio adalah cara yang paling efektif untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan (Triyonowati dan Ramadhana, 2016). Metode rasio keuangan ini dapat dilakukan dengan mudah, akan tetapi metode ini mempunyai kekurangan yaitu tidak dapat mengukur kinerja perusahaan dari sisi nilai perusahaan atau dapat disebut juga dengan *value based*. Dengan pengukuran kinerja berdasarkan *value based*, diharapkan perusahaan mendapatkan hasil yang realistis dan mendukung penyajian laporan keuangan, sehingga para pengguna laporan keuangan dapat mengambil keputusan untuk berinvestasi atau untuk perencanaan peningkatan kinerja perusahaan (Wulandari *et.al.*, 2020).

Metode EVA memiliki kelebihan sebagai evaluator laporan keuangan tahunan. Keunggulan EVA sebagai penelaah laporan keuangan tahunan menurut Rahmiati dalam penelitian Utami (2016), adalah sebagai berikut :

- 1) EVA memfokuskan penilaiannya pada nilai tambah, dengan mempertimbangkan biaya yang berasal dari investasi.

- 2) EVA merupakan alat bisnis untuk mengukur ekspektasi dari sudut pandang ekonomi dalam pengukurannya, yaitu dengan mempertimbangkan harapan pemberi pinjaman secara adil. Dimana derajat keadilan dinyatakan dengan ukuran tertimbang dari struktur modal yang ada dan berpedoman pada nilai pasar dan bukan nilai buku.
- 3) Perhitungan EVA dapat digunakan secara mandiri tanpa memerlukan data pembanding seperti standar industri atau data bisnis lainnya sebagai konsep penilaian.
- 4) Konsep EVA dapat digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi pembayaran bonus karyawan khususnya pada divisi yang memberikan EVA lebih. Sehingga EVA dapat dikatakan menerapkan konsep kepuasan pemangku kepentingan.
- 5) Penerapan EVA yang mudah menunjukkan bahwa konsepnya merupakan ukuran yang praktis, mudah dihitung dan mudah digunakan, sehingga menjadi salah satu pertimbangan untuk mempercepat pengambilan keputusan bisnis.

Sama halnya dengan EVA, pengukuran dengan menggunakan MVA juga memiliki keunggulan. Menurut Agustin (2014), keunggulan metode MVA yaitu ukuran tunggal dan dapat berdiri sendiri. Artinya tidak membutuhkan analisis trend maupun norma industri sehingga lebih memudahkan bagi pihak manajemen dan penyedia dana dalam menilai kinerja perusahaan.

Pengukuran kinerja keuangan menggunakan *value based* ini sudah banyak diteliti sebelumnya. Penelitian sebelumnya banyak yang meneliti industri penerbangan dan pariwisata serta perhotelan sebagai industri yang paling terdampak akibat Pandemi Covid-19. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan ditemukan masih terdapat perbedaan hasil penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Shakiya (2020) dan Irawan (2020) pada PT Garuda, menghasilkan nilai EVA negatif selama pandemi. Sedangkan dalam penelitian Siswati (2021) dan Pilch (2021) menghasilkan nilai EVA yang positif selama masa pandemi. Pada penelitian Purba (2021) di perbankan Indonesia, kemudian Shakiya (2020) di sektor penerbangan, dan di sektor ritel oleh Nurkholik dan Fauzi (2020) hanya menggunakan metode EVA dalam penelitian mereka.

Sedangkan dalam penelitian Rezha (2021) menambahkan MVA dengan *Times Serries Approach*. Sementara Paledung *et.al.* (2021) menambahkan MVA dan FVA dalam penelitiannya. Semua penelitian tersebut menggunakan laporan keuangan kuwartalan dikarenakan pada tahun peneliti melakukan penelitian, laporan keuangan yang tersedia hanya berupa laporan keuangan kuwartalan dan *semi annual*.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kinerja keuangan perusahaan menggunakan metode EVA dan MVA. Penulis memilih industri musik Negara Korea Selatan atau industri Musik K-POP. Banyak *e-commerce* di Indonesia yang mendaulat artis Korea Selatan sebagai *Brand Ambassador* mereka. Serta industri musik K-Pop yang telah menembus pasar Amerika sebagai pasar musik terbesar di dunia yang didominasi oleh musisi barat. Musik K-Pop juga telah memuncaki berbagai tangga lagu di berbagai negara termasuk negara-negara yang sulit menerima lagu pendatang dalam bahasa selain Inggris. Penelitian ini penting untuk mengetahui sejauh mana Pandemi Covid-19 berdampak pada industri musik K-Pop sebagai salah satu sumber pendapatan Negara Korea Selatan. Objek yang ingin diteliti oleh penulis adalah perusahaan sub sektor industri musik (*Audio Publishing and Original Master Recording*) yang terdaftar di Bursa Korea. Oleh karena itu, maka penulis dapat mengambil penelitian dengan judul **“Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Industri Musik K-POP”**.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Apakah Kinerja Keuangan perusahaan di industri musik K-POP terdampak akibat Pandemi Covid-19?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kinerja keuangan sebelum dan selama terjadinya Pandemi Covid-19 pada perusahaan di industri musik K-POP?
3. Perusahaan apakah yang Kinerja Keuangannya paling terdampak akibat Pandemi Covid-19?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui apakah Kinerja Keuangan perusahaan di industri musik k-pop terpengaruh akibat Pandemi Covid-19.
2. Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan di industri musik k-pop sebelum dan selama Pandemi Covid-19.
3. Untuk mengetahui perusahaan apa yang kinerja keuangannya paling terdampak akibat Pandemi Covid-19.

1.4. Manfaat Penelitian

1) Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan juga wawasan mengenai pengukuran kinerja keuangan perusahaan selama Pandemi Covid-19 menggunakan metode nilai tambah yaitu *Economic Value Added* dan *Market Value Added*. Selain itu, sebagai salah satu syarat dalam menempuh ujian sidang Sarjana Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia.

2) Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan akan memberikan informasi yang relevan mengenai kondisi kinerja keuangan perusahaan selama Pandemi Covid-19, dari informasi tersebut dapat menjadi salah satu acuan bagi calon investor untuk mengambil keputusan investasi di tengah kesulitan keuangan negara selama Pandemi Covid-19 saat ini.

3) Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan bisa membantu menambah koleksi kepustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia dan untuk penelitian seterusnya diharapkan bisa menjadi rujukan dalam penelitian yang dilakukan selanjutnya.